

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
VOL. 3 NO.1 NOVEMBER (2022)**

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 september 2022

terbit 31 November 2022

**ANALISIS CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PENGAJIAN BUNAYYA BA'DAL
MAGHRIB BINTARO: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Ahmad Zainudin, Nugroho Widhi Pratomo

¹ahmadzainudin055@gmail.com, ²widhinugroho900@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peristiwa campur kode di Pengajian Ba'dal Maghrib Bintaro masuk jenis campur kode apa dan apa penyebabnya dengan pendekatan Sociolinguistik. Sumber data yang diperoleh yakni dengan teknik Simak, Catat dan Rekam. Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi pada saat tuturan dan realitas sosial di masyarakat yang terjadi ketika menjadi objek penelitian dan kemudian menarik realitas tuturan tersebut untuk menjadi ciri, model, karakter, atau gambaran tentang situasi dan kondisi tertentu. Hasil dari penelitian ini terdapat peristiwa campur kode dalam interaksi Pengajian Bunayya Ba'dal Maghrib. Simpulan pada penelitian ini ialah Bahasa sebagai media pengajaran dan juga sebagai wawasan bagi siswa.

Kata Kunci: Campur Kode, Sociolinguistik, Bahasa

ABSTRACT

The study aims to find out the mixture of code events in ba 'dal maghrib star aro's presentation of ba 'dal writing star is in what type of code of what funds it is with a sociolinguistic approach. The data source acquired by reviewing, transcribing and recording techniques. The study USES qualitative descriptive methods to describe the situation at a time when social speech and realities in the community become the object of research and then to pull the official reality to serve as a description, model, character, or description of specific situations and conditions. The result of this study is a code-mixed event in the interaction of the maghrib barayya ba 'dal administration. The conclusion of this study is that language as a teaching medium is also an insight for the student.

Keyword: linguistics code, 2 sociolinguistics, 3 languages

PENDAHULUAN

Pengajian Bunayya Ba'dal Maghrib Bintaro merupakan lembaga berbasis keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan non formal untuk anak usia dini. Terbentuknya pengajian ini bertujuan untuk membentuk karakter dan membangun pribadi muslim yang memiliki dasar kuat dan utuh dalam beragama dan mampu mengembangkan berbagai potensi anggotanya, dari aspek psikologis, fisik, moral, dan nilai-nilai agama, maupun sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni.

Lewat kegiatan pengajaran ini, tentulah terjadi interaksi antar anggota yang melibatkan aspek-aspek kebahasaan di dalamnya. Keanggotaan pengajian ini terdiri dari beragam latar sosial yang berbeda. Tentunya, berdasarkan aspek dalam pembelajaran sosiolinguistik, latar sosial yang berbeda akan memberikan pengaruh pada bahasa. Ketika melakukan observasi pada pengajian Bunaya Ba'dal Magrib Bintaro, peneliti menemukan banyak proses pengajaran atau interaksi yang dipengaruhi oleh bahasa arab dan bahasa daerah. Dan dengan melihat pola interaksi antar anggota yang berasal dari sisi latar belakang sosial yang berbeda pula ini penulis tertarik untuk menjadikan pengajian Bunayya Ba'dal Maghrib Bintaro sebagai objek penelitian terkait penelitian sosiolinguistik yaitu fenomena campur kode.

Bahasa merupakan salah satu hal penting bagi manusia untuk berkomunikasi dimasyarakat dengan satu sama lainnya. Bahasa itu sendiri membuat hubungan manusia menjadi semakin dekat hari demi hari dalam menjalani kehidupan dilingkungan sekitar (Kridalaksana, 2009). Dalam sebuah masyarakat, manusia bisa saja tidak dapat berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Bahasa dapat dipelajari dalam Linguistik. Strategi pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa ditentukan oleh kondisi sosial. Pemilihan bahasa menjadi persoalan yang cukup penting untuk dipecahkan, karena komunikasi hanya dapat berjalan dengan lancar dengan penggunaan bahasa yang tepat. Menurut (Nababan, 1993) setiap pengguna bahasa hidup dan bergerak dalam lingkungan masyarakat yang memiliki adat istiadat atau tata cara

pergaulan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terwujud pula dalam penggunaan bahasa. Salah satunya penggunaan bahasa pada majlis taklim yang merupakan tempat pembelajaran agama Islam. Tarigan (1987:74) beragumen bahwa sosiolinguistik merupakan sebuah pembelajaran pengembangan ilmu linguistik yang mengambil dari variasi bahasa sebagai fokusnya, dan melihat variasi bahasa itu sendiri dalam konteks sosialnya sehari-hari.

Alih kode adalah sebuah peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih dari satu bahasa oleh seseorang pengkomunikasi dalam berbicaranya (Sumarsono, 2010:59). Alih kode biasanya terjadi pada lingkungan sosial bilingual karena yang bersangkutan memiliki interaksi masyarakat banyak yang berbeda-beda sukunya. Wardani (2017: 75) mendefinisikan bilingualisme sebagai sebuah komunitas linguistik yang mana dua bahasa ada dalam satu kontak dengan hasil bahwa kedua bahasa tersebut dapat digunakan dalam satu interaksi mereka, serta sejumlah orang yang seringkali digunakan adalah bilingual. Pada dasarnya, masyarakat Indonesia juga bias dapat berbicara dalam dua bahasa atau lebih, karena mereka menguasai bahasa lokal, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahkan bahasa asing. Pembicara seringkali menggunakan dua bahasa yang dikuasai secara langsung, baik spontan, ataupun tidak sengaja ketika melakukan tuturan.

Dalam konteks ini, guru memahami para anak didiknya masih dominan dalam menggunakan bahasa sehari-hari mereka sehingga guru pada saat menyampaikan materi sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dilakukan secara bergantian. Hal ini menyebabkan guru beralih kode ke dalam bahasa daerah ataupun lainnya, sehingga anaknya didik mampu memahami maksud yang diutarakan oleh guru tersebut dengan lebih baik. Guru yang beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab membuat anak didik menjadi lebih cepat menangkap materi secara jelas yang diberikan oleh guru.

Secara garis besar, penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajarannya bertujuan untuk memperlancar komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Hal ini memudahkan anggota pengajian dalam memahami tuturan guru atau dalam menjawab pertanyaan baik dengan dijawab secara serempak maupun individu. Meskipun demikian, dalam penelitian ini ditemukan juga beberapa anggota pengajian yang paham maksud guru tetapi hanya mengikuti jawaban anggota yang dominan saat merespon tuturan guru. Hal itu menyebabkan guru bertutur menggunakan bahasa Indonesia dan arab sehingga terjadi alih kode dan campur kode. Berdasarkan penelitian terdahulu antara lain oleh Yuliana Herwinda Sripurwandari (2018) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kranggan, Temanggung: Studi Kasus Pedagang Etnis Jawa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik lanjutan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dan penyebab terjadinya. Dari penelitian tersebut, terdapat kesamaan kajian yaitu mengenai bentuk, jenis dan penyebab terjadinya campur kode. Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada interaksi di pengajian Bunayya Ba'dal Maghrib Bintaro.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan manusia dan mengungkap gejala menyeluruh sesuai dengan data lapangan yang ada. Penelitian kualitatif umumnya dilakukan pada ruang lingkup sosial dan humaniora karena penelitian ini berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (Suyitno, 2018:6). Lebih lanjut Suyitno menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mencoba untuk mendalami dan menerobos gejala-gejala sosial sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang ilmiah.

Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi pada saat tuturan dan realitas sosial di masyarakat yang terjadi ketika menjadi objek penelitian dan kemudian menarik realitas tuturan tersebut untuk menjadi ciri, model, karakter, atau gambaran tentang situasi dan kondisi tertentu. Sejalan dengan yang diterangkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan sebuah data deskriptif dari kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku manusia yang diamati. Pemusatan pada unit tertentu dalam suatu fenomena dan kedalam data merupakan pertimbangan utama dalam metode deskriptif kualitatif (Bungin, 2007:68).

Penelitian ini mengkaji fenomena bentuk, jenis dan penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi di pengajian Bunayya Ba'dal Maghrib. Oleh karena itu, berdasarkan teori yang sudah dipaparkan, penelitian ini sesuai dengan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan melihat fenomena kebahasaan pengajian Bunayya Ba'dal Maghrib dan mendeskripsikan hasil analisis data terkait campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur Kode Internal

Berdasarkan hasil teknik simak, ditemukan adanya Campur Kode Internal yang berbunyi :

Pengajar : Hari ini siapa yang gak masuk?

Murid : Hmmm

Pengajar : Kia aya ?

Murid : Gak ada.

Dari percakapan tersebut terjadi campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Sunda dan murid memahami apa yang dimaksud pengajar.

Menurut Jendra (dalam Suandi 2014: 143) faktor penyebab campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terdapat pada

proses percakapan yang mengakibatkan percampuran kode untuk menyampaikan pesan. Ditambah lagi sang murid berasal dari suku tersebut, sehingga pengajar melakukan pencampuran Bahasa sesuai asal muridnya. Seperti pada kata “aya?” memiliki makna ada dalam kamus Bahasa Indonesia sehingga tidak beda jauh kosa kata Bahasa Sunda dengan kosa kata Bahasa Indonesia hanya terjadi perubahan bentuk huruf.

Campur Kode Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil teknik simak juga, ditemukan adanya Campur Kode Internal dan Eksternal yang berbunyi :

Pengajar : Kalo sholat kudu bener, jangan belang betong, tar sholat tar engga, tar ngaji tar engga.
Murid : Iya bang
Pengajar : Pahimtum ?
Murid : Pahimna

Jendra (dalam Suandi, 2014: 142) latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) peserta pembicara, (2) media bahasa yang digunakan, dan (3) tujuan pembicara.

Ketiga hal tersebut masih dapat diperas lagi menjadi dua bagian pokok, misalnya peserta pembicara menjadi (1) penutur dan dua faktor yang lain, yaitu media bahasa dan tujuan pembicaraan disatukan menjadi (2) faktor kebahasaan. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan mengisi atau sama lain.

Hasil dari percakapan diatas terlihat jelas, pengajar menggunakan Bahasa sebagai tujuan memberikan pemahaman dan juga penambahan kosa kata, pengajar menggunakan tiga Bahasa, yakni Bahasa Betawi, Sunda dan Arab, dari Bahasa yang digunakan saling berkaitan satu sama lain dan memiliki tujuan yang jelas. Seperti pada kata “kudu” memiliki makna harus dalam kosa kata Bahasa Indonesia, kemudian kata “Belang Betong” memiliki makna tidak konsisten dalam kosa kata Bahasa

Sunda dan pada kata “Pahimtum dan Pahimna” memiliki makna kalian mengerti dan kami mengerti dalam kosa kata Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Setelah penulis analisa Campur Kode Dalam Interaksi Pengajian Bunayya Ba'dal Maghrib Bintaro dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan Bahasa dalam pengajaran dapat menambah wawasan bagi si murid dan juga sebagai media pembelajaran bagi pengajar untuk memudahkan murid dalam memahami apa yang dibicarakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmiati. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Atmojo. (2013). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Kelompok Masyarakat Perantau di Desa Kedung Bagong, Sidomakmur, Widodaren, Ngawi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, A & Agustina, L. (1995). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul. (2014). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman. J.A. (1976). *Reading in the Sociology of Language*. USA: Stanford University Press
- Jendra, M. (2007). *Sociolinguistic The Study Of Societies Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mashun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mufid, M. (2005). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Munandar. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri*

Makassar. *Eprints Universitas Negeri Makassar*.

Mustikawati, D. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 23–32. <https://doi.org/10.24269>

Nababan, P. W. . (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.

Oka, I. G. . dan S. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Sripurwandari, Yuliana, H. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kranggan Temanggung: Studi Kasus Pedagang Etnis Jawa*. Universitas Sanata Dharma.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.

Sumarsono. (2010). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, H, G. (1987). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*.

Wardhough, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. United Kingdom: Oxford Basil Blackwell.

Warsiman. (2013). *Bahasa Indonesia Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Widjaja, A. W. (2006). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.